

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak jaman penjajahan Belanda, sistem pengkreditan rakyat sudah diterapkan pada masa itu dengan mendirikan Bank Kredit Rakyat (BKR) yang membantu para petani, pegawai, dan buruh untuk mendapatkan bantuan pembiayaan bagi usahanya. Karena dengan didirikannya BKR tersebut maka para pihak yang memerlukan dana terhindar dari adanya rentenir yang membebankan bunga yang sangat tinggi. Hingga saat ini, sistem pengkreditan bank sudah merata disetiap bank yang ada di Indonesia dalam melayani nasabahnya. Sistem kredit bank memang dibutuhkan nasabah untuk membantu keuangan dalam melakukan bisnis atau usaha, sehingga dibutuhkan juga sistem kredit bank yang memiliki bunga yang cukup ringan.

Pada tanggal 1 Mei 1992, perbankan syariah telah muncul dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI), sampai saat ini perbankan syariah di Indonesia berkembang sangat pesat, perkembangan tersebut terlihat setelah adanya izin dari Bank Indonesia (BI) yang memberikan ketentuan tentang penerapan Unit Usaha Syariah (UUS) pada bank pembukaan bank syariah yang baru, perbankan telah mengalami perubahan Undang-Undang setelah terbitnya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 sebagai pengganti penyempurna Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan (Suryani, 2011).

Pada Tahun 1997 telah terjadi krisis moneter yang mengakibatkan beberapa nasabah tidak mampu membayar kredit mereka kepada bank. Hal itu terjadi karena nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat menurun. Pada waktu itu perbankan juga mengalami masalah terhadap hutang kepada masyarakat dan pinjaman luar negeri. Akibat menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar tersebut yang mengakibatkan kerugian pada modal yang dimiliki perbankan.

Kemudian dengan adanya krisis tersebut, pemerintah berusaha membuat beberapa kebijakan untuk menangani masalah tersebut, salah satunya dengan menaikkan bunga dalam membayar kredit kepada perbankan. Namun dengan kebijakan tersebut tidak menjadikan berakhirnya krisis tersebut, dengan kebijakan tersebut justru malah memperburuk keadaan dengan meningkatnya kredit macet dari nasabah yang disebabkan oleh besarnya bunga yang dikeluarkan bank.

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara untuk melakukan transaksi keuangan, bank terdiri dari Bank BUMN, Bank Konvensional, dan Bank Syariah, bank syariah menghimpun dana pihak ketiga yang berupa simpanan dari deposit, kemudian digunakanlah prinsip jual beli, sewa dan bagi hasil kepada nasabah yang memerlukan pembiayaan sebagai bentuk kredit bank (Andraeny, 2011).

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang telah lama mewarnai kegiatan perekonomian Negara. Sebagai lembaga perantara transaksi keuangan (*financial intermediary institution*), perbankan berperan sangat penting dalam sistem perekonomian modern disuatu Negara. Sebagai lembaga intermediasi, perbankan perlu menerapkan sistem yang sehat, karena dengan

sistem yang sehat bank akan lebih dipercaya oleh nasabah sebagai tempat penyimpanan harta benda yang aman (Sukarno, 2006).

Dengan semakin berkembangnya perbankan syariah di Indonesia saat ini, salah satunya menunjukkan bahwa semakin banyak nasabah yang lebih memilih menabung pada perbankan syariah karena dengan alasan terhindar dari sistem bunga. Dalam menangani persaingan antar bank syariah, pihak manajer perlu mengelola sumber daya dengan baik agar dapat tercapai segala tujuan kinerja yang baik. Kinerja yang baik dapat dikatakan apabila bank dapat menjaga tingkat likuiditasnya, apabila tingkat likuiditas dapat terjaga maka kemungkinan jumlah dana pihak ketiga yang dikumpulkan akan meningkat. Untuk mengukur tingkat likuiditas dapat dihitung dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penghitungan LDR bertujuan untuk mengukur seberapa baik kemampuan bank dapat mengendalikan sistem pengkreditannya yang diberikan kepada nasabah sebagai sumber likuiditas.

Kredit pada suatu perbankan biasanya diperoleh dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berperan sebagai pihak yang memiliki dana (*Surplus unit*), kemudian dana tersebut disalurkan dalam bentuk kredit oleh bank kepada pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) untuk membantu kelancaran usahanya, namun agar tidak terjadi kredit macet, bank seharusnya memiliki beberapa kebijakan dan strategi yang harus diterapkan pada sistem kredit, yang bertujuan memberikan kewajiban kepada nasabah untuk membayar kredit perbankan, selain memberikan kewajiban kepada nasabah untuk membayar kredit, bank juga harus dapat dipercaya dalam mengelola keuangannya.

Bank Indonesia (BI) telah mengungkapkan bahwa adanya penurunan kualitas kredit pada perbankan, hal ini dapat dilihat dari data yang telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI), dari data tersebut dapat dianalisis telah adanya peningkatan kredit yang macet dari para nasabah atau *Non Performing Loan* (NPL). Tingginya penurunan kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) dikarenakan adanya perbaikan sistem kredit bank yang diikuti dengan adanya penyaluran kredit bank. Perbaikan sistem kredit perbankan dilakukan untuk mengurangi tekanan risiko kredit dengan kebijakan restrukturisasi maupun hapus buku. Kemudian untuk mengurangi tekanan risiko kredit, bank biasanya melakukan penghapusan kredit dengan menambah cadangan kerugian, sehingga dengan adanya kebijakan tersebut, bank dapat mengurangi risiko kredit macet (Prayudi, 2011).

Direktur Bank Indonesia Tahun 1999 telah menyatakan keputusan, bahwa dalam mengukur kinerja keuangan perbankan, bank harus memiliki lima aspek pengukuran yaitu menggunakan CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*), dari lima aspek tersebut dapat diuraikan dengan penjelasan dimana aspek *Capital* meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Asset* meliputi *Non Performing Loan* (NPL), aspek *Earning* meliputi *Return On Asset* (ROA), aspek *Manajemen* meliputi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan aspek *Liquidity* meliputi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Giro Wajib Minimum (GWM), kemudian dalam mengukur kinerja bank ada beberapa faktor yang dapat digunakan diantaranya CAR, NPL, ROA, NIM, BOPO, dan LDR (Prayudi, 2011).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan kemampuan suatu bank untuk dapat mengembalikan dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga merupakan tabungan yang disimpan oleh bank kemudian dipinjamkan kepada pihak yang memerlukan dana. Supaya bank dapat memenuhi kewajiban pengembalian kepada pihak ketiga, maka suatu bank perlu menggunakan beberapa rasio untuk mengetahui dan mengukur kinerja suatu bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) suatu rasio yang digunakan perbankan untuk mengukur tingkat keuntungan atau besarnya modal yang dimiliki suatu bank, atau dapat dikatakan juga sebagai profitabilitas suatu bank, bank harus memiliki modal untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank tersebut dalam melakukan kegiatannya dengan besarnya modal yang dimilikinya. Dengan menggunakan rasio ini, maka dapat diukur besarnya modal untuk mengembalikan dana pihak ketiga.

Kemudian dalam mengukur tingkat keuntungan bank dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*. Jika bank dapat melakukan kinerja yang efektif dan efisien, maka bank dapat mencapai keuntungan yang tinggi serta meminimalisir masalah yang timbul. Jadi apabila ROA suatu bank naik dari tahun ke tahun, maka bisa dikatakan bank semakin efektif dan efisien dalam mengelola bisnisnya (Fauziah, 2012).

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva produktifnya supaya menghasilkan pendapatan bunga bersih. Apabila bank dapat mengelola aktiva produktifnya misalnya piutang kepada nasabah dengan baik, maka bank akan mendapatkan

keuntungan dari pendapatan bunga bersih, sehingga bank dalam kondisi bermasalah dapat teratasi.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang mengukur kinerja bank tentang masalah kredit macet yang diakibatkan oleh adanya nasabah yang tidak mampu lagi membayar pinjaman serta bunga sesuai batas waktu yang ditentukan. Dengan adanya masalah tersebut bank akan mengalami kerugian yang menyebabkan bank tidak dapat mengembalikan dana pihak ketiga. Oleh karena itu bank harus berusaha memberikan solusi yang terbaik untuk menangani kredit macet tersebut.

Faktor lain yang dipergunakan dalam melakukan penilaian kinerja bank adalah BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). BOPO dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur perbandingan antara seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank terhadap pendapatan operasional yang di dapat oleh bank. Oleh karena itu dapat disimpulkan semakin rendah BOPO maka semakin baik tingkat efisiensi biaya bank yang dikeluarkan (Prayudi, 2013). Dengan penilaian ini, bank akan mengendalikan tingkat biaya operasional untuk mempertahankan likuiditas bank, sehingga dapat mengembalikan dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu akan ditarik kembali.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu bank perlu memiliki tingkat likuiditas dan kinerja yang baik untuk menarik dana pihak ketiga agar terus menabung pada bank tersebut, tetapi dalam melakukan kegiatannya, bank sering mengalami beberapa masalah, oleh karena itu bagaimana suatu bank dapat mempertahankan harta lancarnya untuk tetap mampu

mengembalikan dana pihak ketiga. Dengan beberapa masalah tersebut dapat diukur dengan rasio-rasio diatas, yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meneliti pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM terhadap LDR pada Bank Syariah di Indonesia selama tahun 2010-2012. Adapun variabel-variabel yang digunakan antara lain variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), ROA (*Return On Asset*), dan variabel NIM (*Net Interest Margin*) yang mempengaruhi LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tentang pengkreditan bank syariah di Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul “ANALISIS PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *NON PERFORMING LOAN* (NPL), *BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL* (BOPO), *RETURN ON ASSET* (ROA) DAN *NET INTEREST MARGIN* (NIM) TERHADAP *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR)”.

B. Perumusan Masalah

berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan pokok yang akan dilakukan pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap LDR Bank Syariah di Indonesia?
2. Apakah NPL berpengaruh terhadap LDR Bank Syariah di Indonesia?
3. Apakah BOPO berpengaruh terhadap LDR Bank Syariah di Indonesia?
4. Apakah ROA berpengaruh terhadap LDR Bank Syariah di Indonesia?
5. Apakah NIM berpengaruh terhadap LDR Bank Syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh CAR terhadap LDR Bank Syariah di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh NPL terhadap LDR Bank Syariah di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap LDR Bank Syariah di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh ROA terhadap LDR Bank Syariah di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh NIM terhadap LDR Bank Syariah di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah teori baru mengenai perkembangan CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM terhadap LDR pada perbankan syariah di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengetahuan praktik perbankan tentang pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM terhadap LDR perbankan syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui tingkat likuiditas pada Perbankan Syariah di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaah, maka penulisan ini dirancang dalam sistematika berikut:

BAB I PENDAHULUAN.

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perusmusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.

Bab ini menjelaskan tentang perbankan syariah, fungsi bank syariah, fungsi pengkreditan bank, pengertian CAR, NPL, BOPO, ROA, NIM dan LDR, kerangka pemikiran, hipotesis, dan tinjauan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN.

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, definisi operasional dan pengukuran variabel dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.

Bab ini berisi deskripsi data, analisis data hasil analisis dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP.

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari analisis yang diperoleh, keterbatasan penelitian dan saran-saran.